

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang diperlukan bagi kehidupan bayi yang mengandung nutrisi alami terbaik dengan kandungan nutrisi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Sihotang et al., 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) 2020, merekomendasikan agar bayi yang baru lahir sebaiknya mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama (Novania & Sari, 2020). Penurunan pencapaian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain produksi ASI berkurang yang disebabkan oleh hormon dan persepsi ibu tentang ASI yang tidak cukup. Faktor produksi dan pengeluaran ASI dalam tubuh dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Untuk mengatasi masalah pengeluaran ASI yang disebabkan oleh menurunnya stimulasi hormon oksitosin yaitu dengan menyusui dini di jam pertama karena semakin puting sering dihisap oleh mulut bayi, hormon yang dihasilkan semakin banyak, sehingga susu yang keluarpun banyak (Triananinsi, 2019).

Data WHO 2020, hanya sekitar 44% bayi usia 0–6 bulan di seluruh dunia yang mendapat ASI eksklusif selama periode 2015-2020. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan 2017, persentase cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia tahun 2017 adalah 61,33% (S. Rahayu et al., 2020). Berdasarkan data di Jawa Timur tahun 2018 diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif sebesar (76.8 %), cakupan tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2017 (75,7%) (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2019). Di

Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2018 jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 86,3 % (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2019). Pada tahun 2021 ibu nifas yang memberikan ASI eksklusif di RSI Fatimah sebanyak 1.272 dan pada bulan januari tahun 2022 ibu nifas yang memberikan ASI di RSI Fatimah sejumlah 113.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 2 Maret 2022 pada ibu nifas yang memberikan ASI di RSI Fatimah dengan metode observasi. Didapatkan dari 5 responden ibu nifas yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 2 orang dengan ASI lancar, 2 orang dengan sedikit ASI dan 1 orang dengan tidak keluar ASI.

Berbagai faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi diantaranya yaitu tingkat pengetahuan ibu yang masih rendah, kurangnya dukungan suami dan keluarga, keadaan payudara dan putting ibu, kurangnya produksi ASI dan pengaruh promosi susu formula (Sihotang et al., 2020). Ibu berhenti menyusui bayinya pada bulan pertama post partum disebabkan karena putting lecet, payudara bengkak, kesulitan dalam melakukan perlekatan yang benar serta persepsi mereka tentang ketidak cukupan produksi ASI, sehingga ibu tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya (Sholeha et al., 2019). Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolactin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalu rangsangan ke putting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI cepat keluar (WBW, 2007 dalam penelitian Naziroh, 2017).

Untuk mengatasi pengeluaran ASI yang tidak lancar diperlukan suatu intervensi non-farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI, salah satunya dengan melakukan pijat oksitosin untuk merangsang payudara dan mempengaruhi hipofisis untuk mengeluarkan hormone eprolaktin dan oksitosin (Sihotang et al., 2020). Pijat oksitosin bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI (Alhadar & Umaternate, 2017; Sholeha et al., 2019). Produksi ASI yang pertama hari-hari melahirkan merupakan kendala bagi para ibu dalam menyusui. Salah satu metode intervensi yang dapat digunakan untuk pengeluaran ASI yang dapat diterapkan secara praktis oleh ibu ataupun keluarga dirumah yaitu pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengeluarkan ASI. Teknik ini memberikan efek pengeluaran hormon oksitosin melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi. Pijat oksitosin akan memberikan efek rileks, merasa tenang, meningkatkan ambang rasa nyeri dan timbul rasa sayang pada bayi, sehingga hormon oksitosin keluar dan ASI pun juga cepat keluar (WBW, 2007 dalam Naziroh, 2017)

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengambil judul penelitian “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di RSI Fatimah Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di RSI Fatimah Banyuwangi Tahun 2022?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di RSI Fatimah Banyuwangi Tahun 2022?"

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi kelancaran ASI sebelum dilakukan pemberian pijat oksitosin
2. Mengidentifikasi kelancaran ASI setelah dilakukan pemberian pijat oksitosin
3. Menganalisis pengaruh pemberian tindakan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya ilmu keperawatan serta dapat memberikan pengetahuan dan menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Menambah informasi terkait dengan pentingnya pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada Ibu nifas di RSI Fatimah Banyuwangi.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini mampu memberikan masukan kepada Institusi

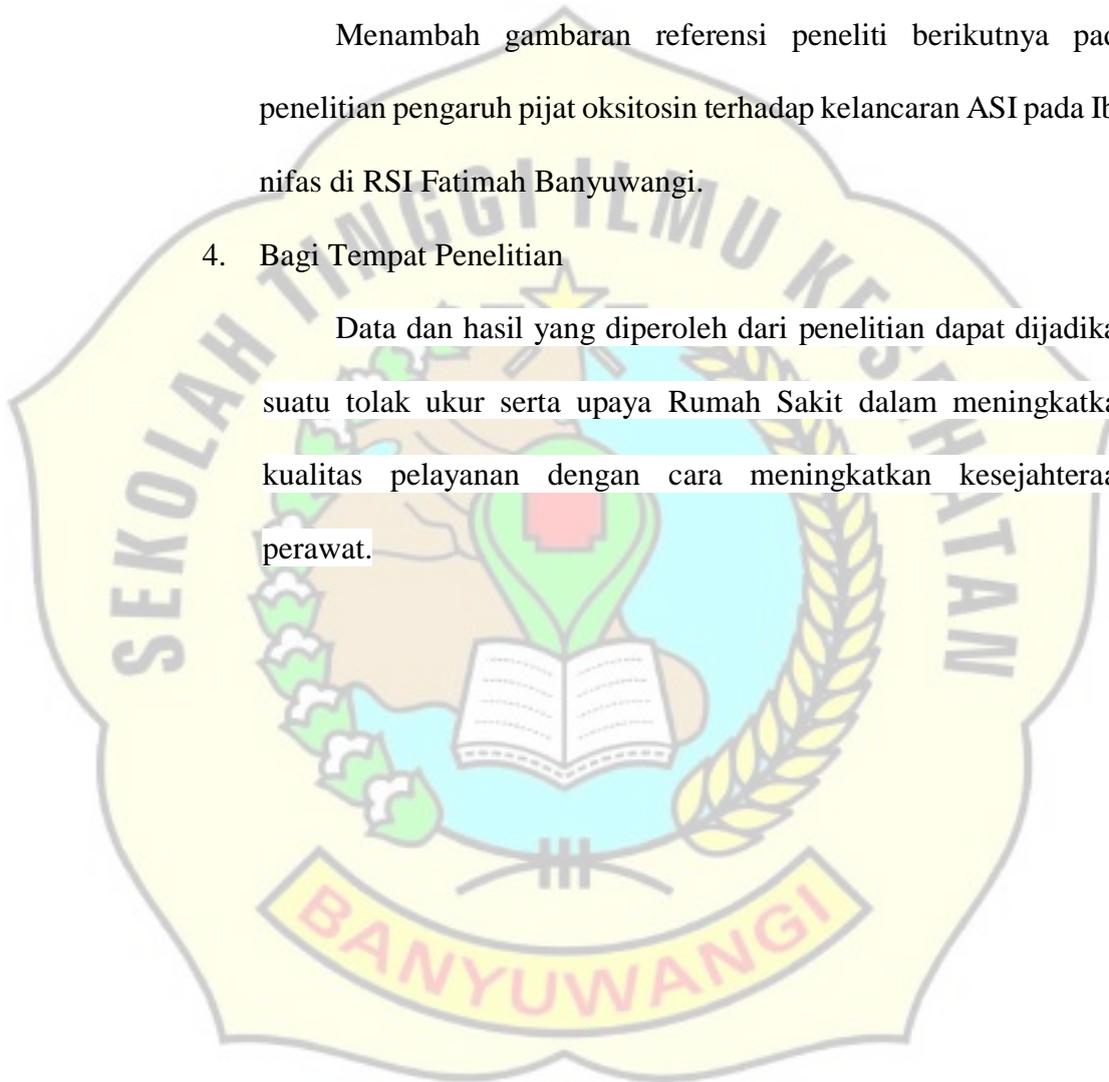
kesehatan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, dan bermanfaat bagi semua mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi dan dijadikan sumber bacaan di perpustakaan.

3. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Menambah gambaran referensi peneliti berikutnya pada penelitian pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada Ibu nifas di RSI Fatimah Banyuwangi.

4. Bagi Tempat Penelitian

Data dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan suatu tolak ukur serta upaya Rumah Sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara meningkatkan kesejahteraan perawat.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pijat Oksitosin

2.1.2 Definisi

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada area sepanjang sisi tulang belakang yang bertujuan untuk merangsang pengeluaran hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu nifas. Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let-down* (Riyanti et al., 2020). Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga atau petugas kesehatan pada ibu menyusui yang berupa tindakan pemijatan pada punggung ibu dengan tujuan untuk meningkatkan produksi hormon oksitosin (Furi, 2018).

2.1.1 Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh setelah pemberian pijat oksitosin adalah sebagai berikut (Ani et al., 2015; Mansyur, 2014):

1. Memberikan kenyamanan pada ibu
2. Mengurangi bengkak pada payudara
3. Mengurangi sumbatan ASI
4. Membangkitkan rasa percaya diri
5. Mempertahankan produksi ASI tetap lancar

2.1.3 Fisiologis Pijat Oksitosin memperlancar produksi ASI

Pijat oksitosin yang diberikan akan menstimulasi refleks oksitosin dalam menyusui atau memberikan ASI sebelum ASI diperah

atau menggunakan pompa. Refleks oksitosin membuat aliran ASI menjadi lancar keluar dari payudara, sehingga menyusui semakin lancar dan mengurangi bendungan ASI (Saputri et al., 2019). Oksitosin adalah hormon yang dapat membuat rileks, menurunkan tekanan darah dan kadar kortisol (hormon stress). Oksitosin dilepaskan dengan cara stimulasi sensorik seperti sentuhan dan kehangatan serta mekanisme psikologi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan melibatkan sentuhan dan dukungan psikologi dapat membantu sekresi hormon oksitosin. Dalam proses laktasi, sekresi hormon oksitosin dapat dirangsang dengan melibatkan sentuhan seperti pijatan (Emilda & Juliastuti, 2020).

2.1.4 Standar Operasional Prosedur (SOP) (Fitriani, 2021)

Tabel 2.1 Standar Operasional Prosedur

	STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PIJAT OKSITOSIN
PENGERTIAN	Memberikan tindakan pijatan pada area sepanjang sisi tulang belakang yang bertujuan untuk merangsang pengeluaran hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu nifas
INDIKASI	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ibu post partum yang menyusui 2) Bila ASI ibu tidak teratur / tidak lancar (Bendungan ASI) 3) Saluran susu tersumbat karena tekanan bayi sewaktu menyusui
TUJUAN	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memperbaiki sirkulasi darah 2) Dapat merangsang kelenjar air susu, sehingga produksi ASI menjadi lancar. 3) Mempersiapkan psikologi untuk menyusui. 4) Mencegah pembendungan ASI
PETUGAS	Perawat atau bidan, keluarga dan suami
PERSIAPAN ALAT	<ol style="list-style-type: none"> 1) Baby oil / minyak kelapa 2) Kursi

<p>PROSEDUR PELAKSANAAN</p>	<p>A. Tahap Pra Interaksi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengecek program terapi 2) Mencuci tangan 3) Menyiapkan alat <p>B. Tahap Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memberikan salam kepada pasien dan sapa nama pasien 2) Menjelaskan tujuan dan prosedur tindakan pada klien/keluarga 3) Menanyakan persetujuan dan kesiapan klien sebelum kegiatan dilakukan <p>C. Tahap Kerja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ibu duduk membungkuk rileks dengan cara meletakkan kedua tangan di kursi atau menggunakan sandaran didepannya 2) Lepasakan pakaian ibu pada area punggung 3) Celupkan ibu jari pemijat kedalam minyak baby, lalu usapkan pada punggung dan gerakkan disepanjang samping tulang punggung 4) Kepalkan kedua tangan seperti tinju dan ibu jari menghadap ke arah atas/depan, kemudian lakukan gerakan melingkar dengan kedua ibu jari dari leher ke arah tulang belikat selama 2-3 menit. Lakukan gerakan tersebut beberapa kali hingga ibu merasakan lebih nyaman dan rileks 5) Kemudian cek pengeluaran ASI dengan cara memencet puting payudara ibu 6) Memakaikan BH dan pakaian atas pasien <div data-bbox="879 1256 1171 1518" style="text-align: center;"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 2. 1</p> <p>D. Tahap Terminasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengevaluasi hasil tindakan yang baru dilakukan 2) Berpamitan dengan pasien 3) Membereskan dan kembalikan alat ketempat semula 4) Mencuci tangan 5) Mencatat kegiatan dalam lembar catatan kebidanan
------------------------------------	--

2.2 Air Susu Ibu (ASI)

2.2.1 Definisi

Air Susu Ibu (ASI) adalah air yang berasal dari ibu yang mengandung zat gizi lengkap yang diperlukan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak yang terlarut dalam protein, laktosa dan garam anorganik yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu (Haryono & Setianingsih, 2014). Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang diperlukan bagi kehidupan bayi yang mengandung nutrisi alami terbaik dengan kandungan nutrisi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Sihotang et al., 2020). ASI merupakan makanan utama bagi bayi yang mengandung nutrisi dan kalori yang tinggi, sangat dibutuhkan oleh bayi baru lahir pada masa awal kehidupan untuk tumbuh kembang hingga usia 2 tahun. (Darmasari et al., 2019)

2.2.2 Manfaat ASI

Menyusui memiliki banyak sekali manfaat bagi bayi dan ibu yaitu sebagai berikut (A. P. Rahayu, 2016; Riyanti et al., 2020):

1. Manfaat ASI bagi bayi

a. Nutrisi lengkap

ASI bermanfaat sebagai nutrisi utama dan tunggal bagi bayi karena memiliki komposisi yang paling seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi sampai berusia 6 bulan.

ASI mengandung sumber gizi dengan komposisi yang

seimbang dan bergizi bagi bayi. Dengan tatalaksana menyusui yang benar, ASI dapat digunakan sebagai makanan tunggal yang cukup memenuhi kebutuhan tumbuh bayi normal sampai usia 6 bulan

b. Meningkatkan daya tahan tubuh

ASI bermanfaat sebagai pertahanan tubuh bayi terhadap penyakit karena ASI mengandung anti body yang akan melindungi bayi dari berbagai macam infeksi bakteri, virus, jamur, dan parasite. Kolostrum mengandung antibody 10-17 kali lebih banyak dibandingkan dengan susu matang (mature). Zat kekebalan yang terdapat pada ASI antara lain dapat melindungi bayi dari penyakit diare

c. Meningkatkan kecerdasan mental dan emosional

ASI juga dapat meningkatkan ikatan batin antara bayi dan ibu. Bayi yang berada dalam dekapan ibu akan merasakan kasih sayang dan saat menyusui bayi akan merasa aman dan dilindungi. Hal ini yang akan membentuk dasar perkembangan emosi, rasa percaya diri, dan kepribadian bayi

d. Mudah dicerna dan diserap oleh sistem pencernaan bayi

e. Memberikan perlindungan dari penyakit infeksi

f. Memberikan perlindungan alergi

Pemberian ASI secara eksklusif dapat menurunkan angka kejadian alergi karena protein yang terdapat pada ASI sangat sesuai dengan kebutuhan protein untuk bayi

2. Manfaat ASI bagi Ibu

a. Menjalin kasih sayang dengan bayi semakin erat

Meningkatkan sensitivitas ibu akan kebutuhan bayinya. Sikap ibu saat menyusui dapat mencerminkan kasih sayang dan perhatian ibu kepada anaknya. Ibu juga akan menyalurkan kodratnya serta naluri keibuannya kepada sang anak sehingga menimbulkan kepuasan tersendiri bagi ibu

b. Sebagai KB alami

Menyusui secara rutin dengan frekuensi yang sering (setiap saat bayi ingin menyusui) dapat menjadi alat kontrasepsi alami yang murah dan cukup berhasil bagi ibu

c. Mempercepat pemulihan kesehatan

Aktivitas menyusui menyebabkan involusi uterus yakni mengecilnya uterus kembali ke ukuran normal. Proses involusi ini dapat mengurangi perdarahan pada ibu nifas dan lebih cepat berhenti dan kemungkinan kekurangan zat besi dapat dihindari

d. Mengurangi resiko perdarahan setelah melahirkan

Membantu mendorong kontraksi rahim sehingga dapat mempercepat proses Rahim untuk kembali ke bentuk semula dan mengurangi resiko pendarahan

e. Mengurangi resiko kanker payudara dan kanker rahim

Menyusui dapat mengurangi resiko ibu terkena kanker payudara dan kanker ovarium hingga 25%

- f. Lebih ekonomis, hygenis dan praktis

Secara ekonomis, menyusui juga lebih menghemat waktu dan biaya dari pada menggunakan susu formula karena botol maupun peralatan lainnya mahal dan harus dalam kondisi bersih serta suhu yang tepat. Akan tetapi jika menyusui dengan ASI akan menghemat biaya serta lebih praktis dan dapat menyusui pada malam hari ataupun saat berpergian

- g. Membantu menurunkan berat badan setelah melahirkan

Menyusui membutuhkan banyak energi sehingga mampu membakar kalori lebih banyak. Ibu yang menyusui secara eksklusif juga akan cepat kembali keberat badan sebelum hamil

2.2.3 Fisiologis pengeluaran ASI

Pengaturan hormon terhadap pengeluaran ASI, dapat dibedakan menjadi 3 bagian (Rini & Kumala, 2017; Wulandari et al., 2019):

1. Pembentukan kelenjar payudara

Pada permulaan kehamilan terjadi peningkatan yang jelas dari duktus yang baru, percabangan-percabangan dan lobulus, yang dipengaruhi oleh hormon-hormon plasenta dan korpos luteum. Hormon-hormon yang ikut membantu mempercepat pertumbuhan adalah prolaktin, laktogen plasenta, karionik gonadotropin, insulin, kortisol, hormon tiroid, hormon paratiroid, dan hormon pertumbuhan.

Pada trimester pertama kehamilan, prolaktin dari

adenohipofisis/hipofisisanterior mulai merangsang kelenjar air susu untuk menghasilkan air susu yang disebut kolostrum. Pada masa ini, pengeluaran kolostrum masih dihambat oleh estrogen dan progesteron, tetapi jumlah prolaktin meningkat, hanya aktivitas dalam pembuatan kolostrum yang ditekan.

Pada trimester kedua kehamilan, laktogen plasenta mulai merangsang untuk pembuatan kolostrum. Keaktifan dari rangsangan hormon-hormon terhadap pengeluaran air susu telah didemonstrasikan kebenarannya bahwa seorang ibu yang melahirkan bayi berumur empat bulan di mana bayinya meninggal, tetap keluar kolostrum

2. Pembentukan air susu

Pada ibu yang menyusui memiliki dua refleks yang masing-masing berperan sebagai pembentukan dan pengeluaran air susu, yaitu sebagai berikut (Farida et al., 2021).

a. Refleks prolaktin

Pada akhir kehamilan, hormon prolaktin memegang peranan untuk membuat kolostrum, namun jumlah kolostrum terbatas karena aktivitas prolaktin dihambat oleh estrogen dan progesteron yang kadarnya memang tinggi. Setelah partus, lepasnya plasenta dan kurang berfungsinya korpus luteum membuat estrogen dan progesteron sangat berkurang, ditambah dengan adanya isapan bayi yang merangsang puting susu dan kalang payudara yang akan merangsang ujung-ujung

saraf sensori yang berfungsi sebagai reseptor mekanik. Rangsangan ini dilanjutkan ke hipotalamus melalui medula spinalis hipotalamus yang akan menekan pengeluaran faktor-faktor yang menghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya merangsang pengeluaran faktor-faktor yang memacu sekresi prolaktin. Faktor-faktor yang memacu sekresi prolaktin akan merangsang hipofisi anterior sehingga keluar prolaktin.

Hormon ini merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk membuat air susu. Kadar prolaktin pada ibu menyusui akan menjadi normal pada tiga bulan setelah melahirkan sampai penyapihan anak dan pada saat tersebut tidak akan ada peningkatan prolaktin walau ada isapan bayi, namun pengeluaran air susu tetap berlangsung. Pada ibu yang melahirkan anak, tetapi tidak menyusui, kadar prolaktin akan menjadi normal pada minggu ke 2-3. Pada ibu yang menyusui, prolaktin akan meningkat dalam keadaan seperti: stres atau pengaruh psikis, anestesi, operasi, dan rangsangan puting susu

b. Refleks *let down*

Bersama dengan pembentukan prolaktin oleh hipofisis anterior, rangsangan yang berasal dari isapan bayi ada yang dilanjutkan ke hipofisis posterior (neurohipofisis) yang kemudian dikeluarkan oksitosin. Melalui aliran darah, hormon ini diangkat menuju uterus yang dapat menimbulkan kontraksi pada uterus sehingga terjadi involusi dari organ tersebut.

Kontraksi dari sel akan memeras air susu yang telah diproduksi keluar dari alveoli dan masuk ke sistem duktus, selanjutnya mengalir melalui duktus laktiferus masuk ke mulut bayi. Faktor-faktor yang meningkatkan refleks *let down* adalah sebagai berikut.

- 1) Melihat bayi
- 2) Mendengarkan suara bayi
- 3) Mencium bayi
- 4) Memikirkan untuk menyusui bayi

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat refleks *let down* adalah stres, seperti keadaan bingung/pikiran kacau, takut, cemas, perasaan tidak aman atau ketegangan.

3. Pemeliharaan pengeluaran air susu

Hubungan yang utuh antara hipotalamus dan hipofisis akan mengatur kadar prolaktin dan oksitosin dalam darah. Hormon-hormon ini sangat perlu untuk pengeluaran permulaan dan pemeliharaan penyediaan air susu selama menyusui. Bila susu tidak keluar akan mengakibatkan berkurangnya sirkulasi darah kapiler yang menyebabkan terlambatnya proses menyusui dan berkurangnya rangsangan menyusui oleh bayi misalnya kekuatan isapan yang kurang, frekuensi isapan yang kurang, serta singkatnya waktu menyusui. Hal ini berarti pelepasan prolaktin yang cukup diperlukan untuk mempertahankan pengeluaran air susu mulai sejak minggu pertama kelahiran

4. Mekanisme menyusui

a. Refleks mencari (*Rooting reflex*)

Payudara ibu yang menempel pada pipi atau daerah sekeliling mulut merupakan rangsangan yang menimbulkan refleks mencari pada bayi. Keadaan ini menyebabkan kepala bayi berputar menuju puting susu yang menempel tadi diikuti dengan membuka mulut dan kemudian puting susu ditarik masuk kedalam mulut.

b. Refleks mengisap (*Sucking reflex*)

Puting susu yang sudah masuk ke dalam mulut dengan bantuan lidah ditarik lebih jauh dan rahang menekan kalang payudara di belakang puting susu yang pada saat itu sudah terletak pada langit-langit keras. Tekanan bibir dan gerakan rahang yang terjadi secara berirama membuat gusi akan menjepit kalang payudara dan sinus laktiferus sehingga air susu akan mengalir ke puting susu, selanjutnya bagian belakang lidah menekan puting susu pada langit-langit yang mengakibatkan air susu keluar dari puting susu. Cara yang dilakukan oleh bayi tidak akan menimbulkan cedera pada puting susu.

c. Refleks menelan (*Swallowing reflex*)

Pada air susu keluar dari puting susu, akan disusul dengan gerakan mengisap yang ditimbulkan oleh otot-otot pipi sehingga pengeluaran air susu akan bertambah dan diteruskan dengan mekanisme menelan masuk ke lambung. Keadaan akan

berbeda bila bayi diberi susu botoldi mana rahang mempunyai peranan sedikit saat menelan dot botol, sebab susu mengalir dengan mudah dari lubang dot. Dengan adanya gaya berat, yang disebabkan oleh posisi botol yang dipegang ke arah bawah dan selanjutnya dengan adanya isapan pipi, keadaan ini kan membantu aliran susu sehingga tenaga yang diperlukan oleh bayi untuk mengisap susu menjadi minimal.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Pijat Oksitosin

Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke putting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI cepat keluar (WBW, 2007 dalam penelitian Naziroh, 2017). Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada putting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal (Guyton, 2007 dalam Naziroh, 2017).

2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Produksi ASI

Menurut Dewi (2011), ibu yang normal akan menghasilkan ASI kira-kira 550-1000 ml setiap hari, jumlah ASI tersebut dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Makanan

Makanan yang dikonsumsi ibu memengaruhi produksi ASI. Bila makanan yang disantap mengandung gizi seimbang dan teratur, diharapkan kelenjar pembuat ASI dapat bekerja optimal

2. Perawatan payudara

Sebaiknya perawatan payudara dilakukan saat ibu masih dalam masa kehamilan. Karena dapat merangsang payudara akan mempengaruhi hipofisis untuk mengeluarkan hormon progesteron, estrogen dan oksitosin lebih banyak lagi. Hormon oksitosin akan menimbulkan kontraksi pada sel-sel lain sekitar alveoli (lubang-lubang kecil di paru-paru) sehingga air susu mengalir turun ke arah puting. Alhasil, bisa diisap bayi.

3. Faktor Isapan Bayi

Semakin ibu sering menyusui bayi, maka produksi ASI juga semakin banyak. Bila ibu jarang menyusui atau berlangsung sebentar maka hisapan bayi berkurang. Efeknya, pengeluaran ASI berkurang. Bila mulut bayi menyentuh puting ibu, refleks mengisapnya segera bekerja. Isapan bayi tidak sempurna, frekuensi menyusui yang jarang serta puting susu ibu yang sangat kecil akan membuat produksi hormon oksitosin dan hormon prolactin akan terus menurun dan produksi ASI terganggu.

4. Pengaruh obat-obatan

Obat-obatan yang dikonsumsi mengandung hormon memengaruhi hormon prolaktin dan oksitosin yang berfungsi dalam pembentukan dan pengeluaran ASI. Apabila hormon-hormon ini terganggu, otomatis memengaruhi pembentukan dan pengeluaran ASI.

5. Alat KB Penggunaan alat kontrasepsi

Pada ibu yang menyusui dapat memengaruhi jumlah produksi ASI. Karena itu, hendaknya diperhatikan dengan baik pemakaian alat KB yang tepat.

2.2.6 Produksi ASI pada masa nifas

Pada kondisi normal, setelah melahirkan pada masa nifas hari pertama dan kedua, air susu yang dihasilkan sekitar 50-100 ml sehari. Jumlahnya akan meningkat hingga 500 ml pada minggu kedua, dan akan terus meningkat pada 10-14 hari setelah melahirkan (Prasetyono, 2009).

2.3 Nifas

2.3.1 Definisi

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa yang dimulai sejak 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai 6 minggu (42 hari) setelah itu (Fitriani, 2021). *Puerperium* yaitu terdiri kata *puer* yang artinya bayi dan *parous* yang berarti melahirkan. Sehingga bisa diambil kesimpulan *puerperium* berarti masa setelah melahirkan bayi yaitu masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali pra hamil. (Rini & Kumala, 2017)

2.3.2 Tahapan Masa *Post Partum*

Menurut (Lowdermilk et al., 2014; Rini & Kumala, 2017), tahapan masa *post partum* dibagi menjadi:

1. *Immediate postpartum* (24 jam pertama)

Masa segera setelah plasenta lahir sampai 24 jam, dengan permasalahan yang sering terjadi adalah perdarahan karena atonia uteri. Pada masa ini perlu dilakukan pemeriksaan kontraksi uterus, pengeluaran lochia, tekanan darah dan suhu tubuh. Pada kondisi normal, produksi ASI sudah keluar setelah melahirkan pada masa nifas hari pertama dan kedua dan air susu yang dihasilkan sekitar 50-100 ml sehari (Prasetyono, 2009).

2. *Early postpartum* (1 minggu pertama)

Pada masa ini perlu diperhatikan involusi uteri normal, tidak ada perdarahan, lochia tidak berbau busuk, tidak demam, ibu cukup mendapat makanan dan cairan serta ibu dapat menyusui dengan baik.

3. *Laten post partum* (minggu ke-2 sampai minggu ke-6).

Pada tahap ini harus tetap melakukan perawatan dan pemeriksaan sehari-hari serta konseling terkait Keluarga Berencana (KB)

2.3.3 Tujuan asuhan masa nifas(Rini & Kumala, 2017) :

1. Mendeteksi adanya perdarahan masa nifas

Penolong persalinan harus waspada dan hati-hati terhadap adanya perdarahan dan infeksi post partum.

2. Menjaga kesehatan ibu dan bayinya

Mengajarkan ibu bersalin bagaimana membersihkan badan, daerah kelamin dengan sabun dan air. Penolong persalinan harus menjaga kesehatan ibu dan bayi baik fisik maupun psikologis.

3. Melaksanakan skrining secara komprehensif

Penolong persalinan mendeteksi masalah, mengobati dan merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayi. Penolong persalinan melakukan pengawasan kala IV meliputi pemeriksaan palsenta, pengawasan TFU, pengawasan PPV, pengawasan konsistensi rahim dan pengawasan KU ibu.

4. Memberikan pendidikan kesehatan diri

Memberikan pelayanan kesehatan tentang perawatan diri, nutrisi, KB, menyusui, imunisasi bayi dan perawatan bayi sehat

5. Memberikan pendidikan tentang laktasi dan perawatan payudara

- a. Menjaga kebersihan payudara
- b. Menggunakan BH nyaman untuk menyokong payudara
- c. Melakukan pengompresan payudara apabila bengkak dan terjadi bendungan ASI

6. Konseling tentang KB

Sebelum menggunakan KB ibu dan suami harus dijelaskan efektivitas, efek samping dan untung ruginya dan kapan keputusan menggunakan KB ditentukan

7. Memulihkan kesehatan umum penderita

Memulihkan kesehatan ibu dengan cara menyediakan makanan

untuk memenuhi kebutuhan, menghilangkan terjadinya anemia, dan pencegahan terhadap infeksi

2.4 Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas

Fisiologi normal laktasi adalah proses yang mulai berlaku jauh sebelum perlekatan awal bayi baru lahir. Hal ini membutuhkan payudara untuk berubah dalam komposisi, ukuran, dan bentuk selama setiap tahap perkembangan wanita. Perkembangan meliputi pubertas, kehamilan, dan laktasi. Tahapan ini dipengaruhi oleh serangkaian perubahan fisiologis yang penting untuk keberhasilan menyusui. Banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran proses menyusui, salah satunya yaitu kelancaran produksi ASI. Salah satu intervensi yang bisa diterapkan untuk melancarkan produksi ASI adalah dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan tulang belakang pada daerah punggung mulai dari costae (tulang rusuk) ke 5-6 memanjang kedua sisi tulang belakang sampai ke scapula (tulang belikat) yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis, saraf yang berpangkal pada medula oblongata dan pada daerah sacrum dari medula spinalis, merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin, oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari duktus laktiferus kelenjar mammae menyebabkan kontraktilitas myoepitel payudara sehingga dapat meningkatkan pemancaran ASI dari kelenjar mammae (Depkes RI, 2005 dalam Isnaini, 2015).

Hasil penelitian oleh Siti Nur Endah dan Imas Masdinarsah (2011) menunjukkan bahwa pengeluaran kolostrum kelompok perlakuan rata-rata 5,8 jam, sedangkan lama waktu kelompok control adalah rata-rata 5,89 jam. Jumlah kolostrum yang dikeluarkan kelompok perlakuan rata-rata 5,333 cc

sedangkan kelompok control adalah rata-rata 0,0289 cc. pijat oksitosin berpengaruh terhadap jumlah produksi kolostrum dengan Pvalue 0,009 dan pijat oksitosin tidak berpengaruh terhadap lama waktu pengeluaran kolostrum ibu post partum dengan Pvalue 0,939.



2.5 Tabulasi Sintesis

Tabel 2.2 Tabulasi Sintesis Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di RSI Fatimah Banyuwangi Tahun 2022.

No	Nama Peneliti & Judul	Desain Penelitian & Sampel	Analisa data	Variabel dan Alat Ukur	Hasil	Kesimpulan
1.	(Sari & Sartika, 2019) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Post Partum	1. Desain : quasy eksperimen rancangan <i>post test only with controll group design</i> 2. Sampel sebanyak 66 ibu post partum	<i>Wilcoxon signed rank test</i>	1. Variabel Independen : Pijat Oksitosin 2. Variabel dependen : kelancaran ASI 3. Alat ukur : Kuesioner	Hasil uji wilcoxon menunjukkan ($p=0,001$), secara statistik terdapat perbedaan kelancaran ASI yang bermakna antara kelompok eksperimen dengan perlakuan pijat oksitosin dengan kelompok kontrol tanpa perlakuan.	1. Kelancaran ASI ibu post partum setelah dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Rasoki pada kelompok kasus sebagian besar pengeluaran lancar 28 orang (84,8%). 2. Kelancaran ASI ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Rasoki pada kelompok kontrol sebagian besar pengeluaran tidak lancar 20 orang (60,6%). 3. Terdapat perbedaan kelancaran asi yang bermakna antara kelompok kasus dengan perlakuan pijat oksitosin dengan kelompok kontrol tanpa perlakuan. Ada 4. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Rasoki
2.	(Apreliasari & Risnawati, 2020) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi	1. Desain : Quasi Eksperimen dengan rancangan <i>one group pre dan post test design</i> 2. Sampel : 25 ibu post partum	<i>Wilcoxon signed rank test</i>	1. Variabel Independen : Pijat Oksitosin 2. Variabel dependen : peningkatan produksi ASI 3. Alat ukur : Kuesioner dan lembar observasi	1. Karakteristik responden berdasarkan umur adalah 20 – 35 tahun sebanyak 25 responden (100%), paritas primipara sebanyak 14 responden (56%), pendidikan terakhir perguruan tinggi (PT) yaitu sebanyak 17 responden (68%), perawatan payudara pada saat hamil yaitu	Hasil uji statistik lanjut menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai p value = 0,035 atau $p < \alpha = 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh

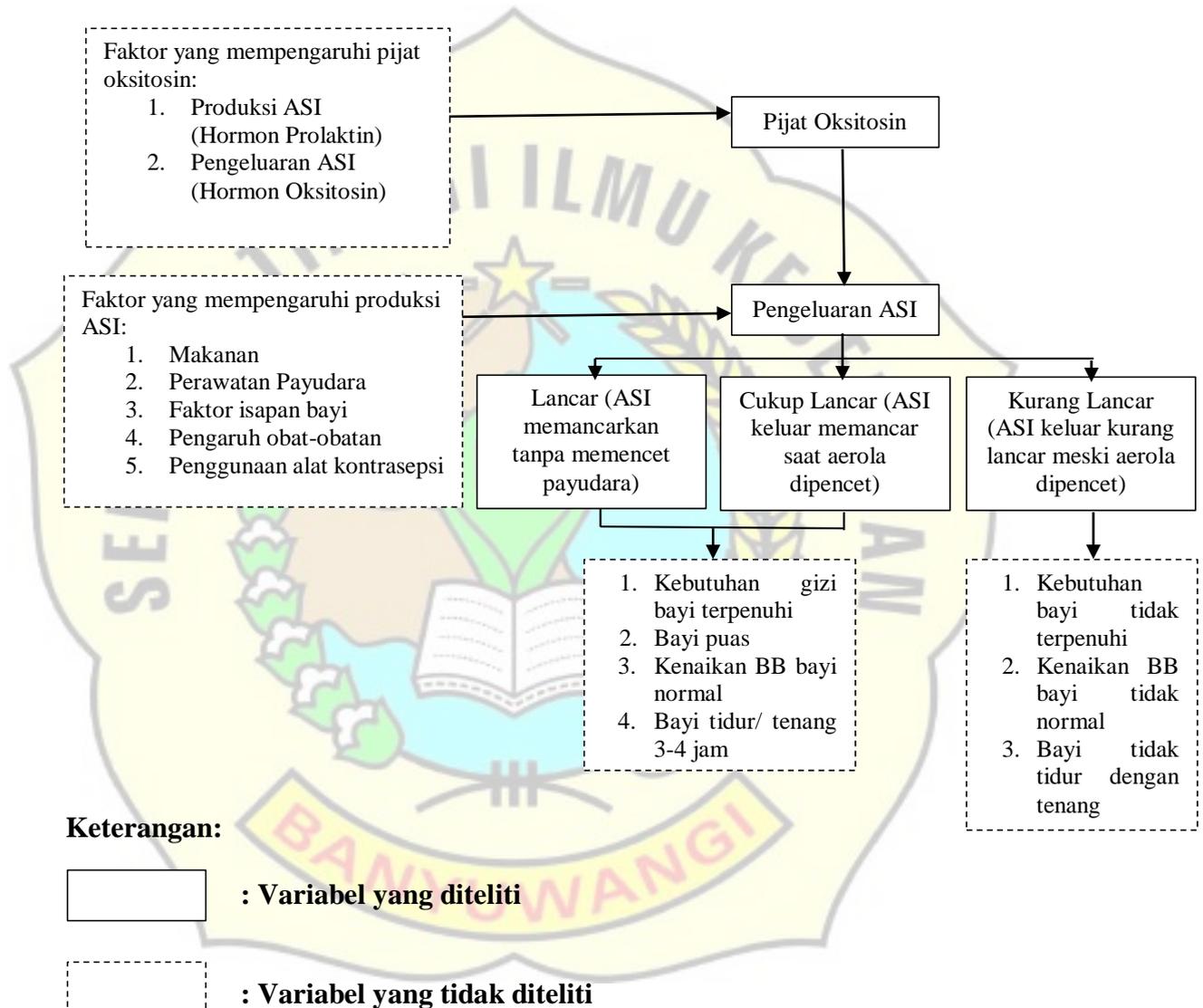
				sebanyak 17 responden (68%),	
				2. Hasil uji statistik <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> diperoleh nilai p value = 0,035 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI.	
3.	(Delima et al., 2016) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin	1. Desain : <i>Wilcoxon quasi, dengan pendekatan pretest satu kelompok dan posttest</i> 2. Sampel : 21 orang yang berada di Puskesmas Plus Mandiangin Bukittinggi 2016.	1. Variabel Independen : Pijat Oksitosin 2. Variabel dependen : peningkatan produksi ASI 3. Alat ukur : Kuesioner dan lembar observasi	Ada efek pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin Bukittinggi 2016, dengan p-value sebesar 0,000.	1. Ada efek pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi susu ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin Bukittinggi 2016. 2. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai terapi untuk meningkatkan produksi ASI ibu menyusui.
4.	(Handayani & Rustiana, 2020) Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Meningkatkan Produksi Asi	1. Desain : <i>True Eksperimental Design dengan model one group pre</i>	1. Variabel Independen : Perawatan payudara dan Pijat Oksitosin	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh perawatan payudara dan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum dimana nilai $p = 0,000$ dimana $p < \alpha (0,05)$.	1. Perawatan payudara dapat merangsang kelenjar air susu sehingga produksi ASI akan semakin lancar. 2. Dengan melakukan pijat oksitosin maka reflek oksitosin akan semakin meningkat dan akan bekerja sama dengan reflek prolaktin dalam pembentukan ASI yang cukup.

Pada Ibu Post Partum Primipara	<p><i>test - post test desain.</i></p> <p>2. Sampel : 18 responden</p>	<p>2. Variabel dependen : peningkatan produksi ASI</p> <p>3. Alat ukur : Kuesioner dan lembar observasi</p>	
<p>5. (Wulandari et al., 2019)</p> <p>Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Pijat Endorphan Terhadap Kelancaran Produksi Asi</p>	<p>1. Desain : uji quasi eksperiment</p> <p>2. Sampel : 30 responden</p>	<p>1. Variabel Independen : Pijat Oksitosin dan pijat endorphan</p> <p>2. Variabel dependen : kelancaran produksi ASI</p> <p>3. Alat ukur : Kuesioner dan lembar observasi</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan nilai rerata kelancaran ASI pada kelompok intervensi pijat oksitosin 661.20 dan pada kelompok intervensi pijat endorphan 598.60, dengan p value $0.454 > 0.05$, yang bermakna tidak ada perbedaan kelancaran produksi ASI pada kedua kelompok intervensi.,</p> <p>Dapat disimpulkan intervensi pijat oksitosin dan pijat endorphan sama-sama berpengaruh untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI.</p>

BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Bagan 3.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran

ASI Pada Ibu Nifas di RSI Fatimah Banyuwangi Tahun 2022.

3.2 Hipotesa Penelitian

Menurut Nursalam (2008), hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Hipotesis dalam penelitian adalah ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di RSI Fatimah Banyuwangi 2022



BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode atau cara yang akan digunakan dalam penelitian yang tercermin melalui langkah-langkah teknis dan operasional penelitian yang akan dilaksanakan (Nursalam, 2017). Pada bagian ini akan diuraikan mengenai: desain penelitian, rencana penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi, sampel dan sampling, kerangka kerja penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengumpulan dan analisa data, dan etika penelitian.

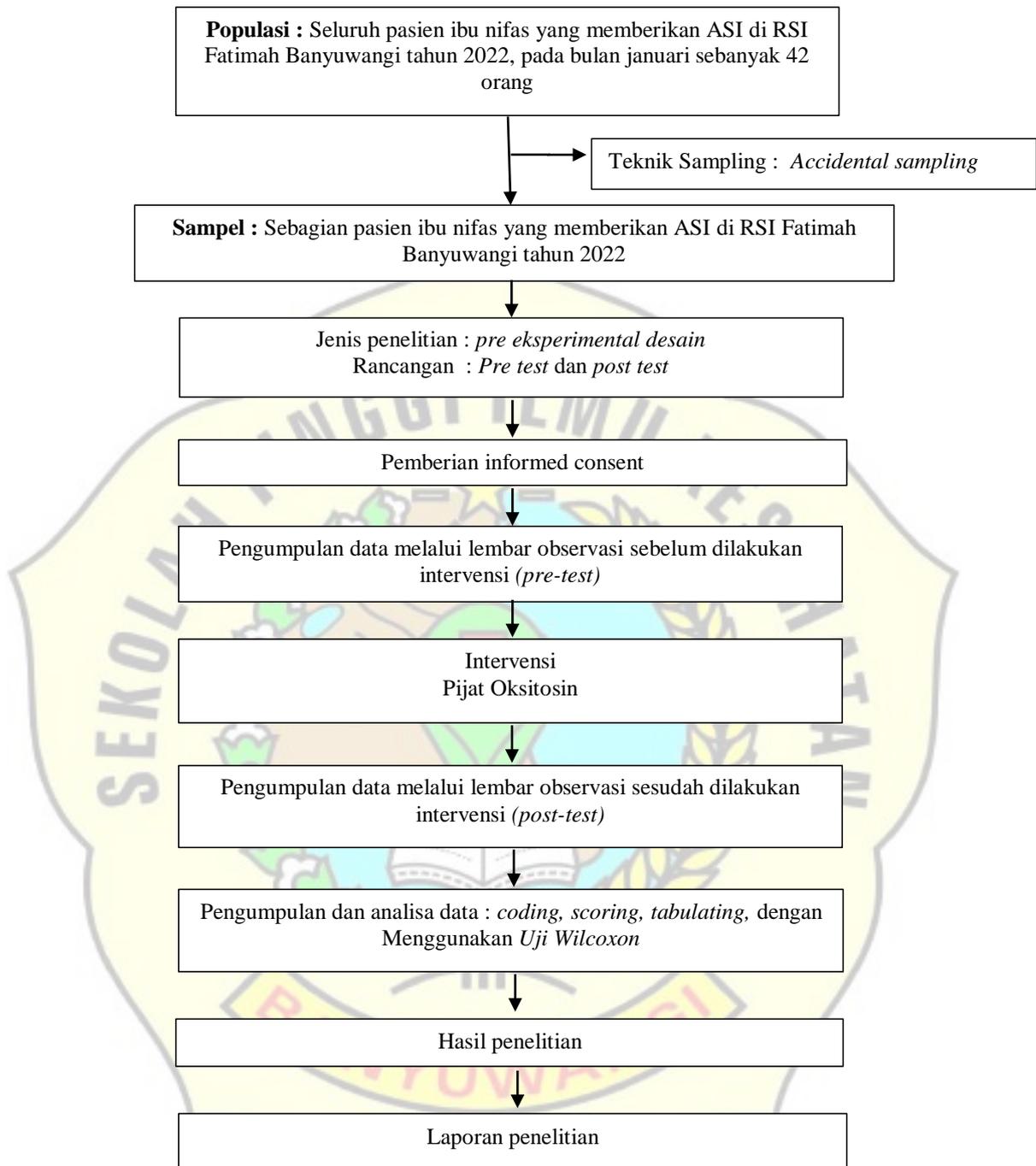
4.1 Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil (Nursalam, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre Eksperimental Design* dengan rancangan *Pre Test* dan *Post Test Design*.

4.2 Rencana Penelitian

Tipe penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2017)

4.3 Kerangka Kerja



Bagan 4.1 Kerangka Kerja Pengaruh Pijat Oktitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di RSI Fatimah Banyuwangi Tahun 2021

4.4 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek, yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien ibu nifas yang memberikan ASI eksklusif di RSI Fatimah pada bulan Januari sebanyak 42 orang.

4.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian pasien ibu nifas yang memberikan ASI eksklusif di RSI Fatimah.

Penentuan criteria sampel sangat membantu peneliti untuk mengurangi bias hasil penelitian, khususnya terdapat variabel-variabel control ternyata mempunyai pengaruh terhadap variabel yang kita teliti.

4.4.3 Sampling

Menurut Sugiyono (2015) *teknik sampling* merupakan pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Cara pengambilan sampel ini menggunakan teknik *Accidental sampling*. Teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Alasan menggunakan teknik *Accidental sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan.

4.5 Identifikasi Variabel

4.5.1 Variabel

Variabel adalah suatu cara yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapat oleh satuan peneliti tentang suatu konsep pengertian tertentu (Notoadmojo, 2010). Variabel dalam penelitian ini :

1. Variabel Independen (Bebas)

Variable ini sering di sebut sebagai variable stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia yang sering di sebut variable bebas, Variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variable dependent/variable terikat (Sugiono, 2008). Variable bebas pada penelitian ini adalah Pijat Oksitosin

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variable dependent biasa disebut sebagai variable output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia terikat. Variable terikat merupakan variable yang di pengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variable bebas (sugiono, 2008). Variable terikat pada penelitian ini adalah Kelancaran ASI

4.5.2 Definisi Operasional

Variabel yang telah didefinisikan perlu dijelaskan secara operasional, sebab setiap istilah (variabel) dapat diartikan secara berbeda-beda oleh orang yang berlainan. Penelitian adalah proses

komunikasi dan komunikasi memerlukan akurasi bahasa agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian antar orang dan agar orang lain dapat mengulangi penelitian tersebut. Jadi definisi operasional dirumuskan untuk kepentingan akurasi, komunikasi, dan replikasi (Nursalam, 2013).

Tabel 4.1 Definisi Operasional Pengaruh Pijatoksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat ukur	Skala ukur	Skor
Independen: Pijat oksitosin pada ibu nifas	Suatu tindakan pemijatan pada tulang belakang yang dilakukan pada ibu nifas dengan tujuan ASI menjadi lancar.	1. Prainteraksi 2. Orientasi 3. Kerja 4. Terminasi	SOP	-	-
Dependen : Kelancaran ASI	Keluarannya ASI dengan memancar yang ditandai dengan kepuasan pada bayi setelah menyusui pada ibu pasca melahirkan	Frekuensi dan karakteristik BAK, frekuensi, warna dan karakteristik BAB, jumlah jam tidur, serta berat badan bayi.	Kuesioner	Ordinal	Pertanyaan : Ya : 1 Tidak : 0 Penilaian : 1. Lancar (76-100%) 2. Cukup lancar (56-75%) 3. Kurang lancar (<56%)

4.6 Pengumpulan data dan analisa data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data tergantung dari desain dan teknik instrumen yang diperlukan (Nursalam, 2011)

4.6.1 Uji validitas dan reliabilitas

Uji Validitas Instrumen menyatakan apa yang seharusnya diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen itu mampu mengukur sesuatu yang seharusnya diukur menurut situasi dan kondisi tertentu. Uji validitas dilakukan secara content validity yaitu validitas yang merujuk sejauh mana sebuah instrumen penelitian memuat rumusan-rumusan sesuai isi yang dikehendaki (Setiadi, 2013).

Uji reliabilitas adalah uji untuk memastikan apakah kuesioner penelitian yang akan dipergunakan untuk mengumpulkan data variable penelitian reliable atau tidak. Kuesioner dikatakan reliabel jika kuesioner tersebut dilakukan pengukuran ulang, maka akan mendapatkan hasil yang sama.

4.6.2 Instrumen penelitian

1. Instrument variable pijat oksitosin

Instrument penelitian yang digunakan pada variable pijat oksitosin adalah dengan Standart Operasional Prosedur (SOP) pijat oksitosin.

2. Instrument variable kelancaran ASI

Sedangkan untuk instrument variable kelancaran ASI menggunakan *Kuesioner*. Kuesioner adalah alat ukur berupa angket dengan beberapa pertanyaan yang mampu menggali hal-hal yang bersifat rahasia pada responden. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari materi tanda-tanda adanya kelancaran pengeluaran

ASI. Dengan jumlah 10 pertanyaan yang telah disediakan jawabannya Menurut Bimo Walgito (2010).

4.6.2 Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSI Fatimah Banyuwangi dari September 2022.

4.6.3 Prosedur penelitian

Dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dari objek yang diteliti, terdapat prosedur-prosedur yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

1. Tahap persiapan administrasi
 - a. Mengajukan permohonan ijin penelitian kepada Stikes Banyuwangi
 - b. Mengajukan permohonan ijin penelitian dan permintaan data kepada RSI Fatimah Banyuwangi.
 - c. Menentukan responden penelitian.
 - d. Mengajukan ijin dan kesepakatan kepada responden untuk menjadi sampel dan mendatangi lembar persetujuan menjadi responden bagi responden yang menjadi sampel penelitian.
2. Tahap penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengajukan judul ke PPM setelah ACC, peneliti meminta surat ijin penelitian kepada Ketua STIKES Banyuwangi kemudian diteruskan meminta ijin ke RSI Fatimah. Setelah itu calon responden menyetejui untuk

ikut penelitian, peneliti memberi penjelasan tentang manfaat Pijat Oksitosin untuk kelancaran ASI pada ibu nifas, setelah diberikan Pijatan oksitosin responden diukur dengan kuesioner.

4.6.4 Pengumpulan data

Pengolahan data dilakukan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan (Hidayat, 2010). *Editing* bertujuan untuk mengevaluasi kelengkapan, konsistensi, dan kesesuaian antara kriteria data yang diperlukan untuk menguji hipotesis atau menjawab tujuan penelitian.

2. *Coding*

Coding yaitu tahap pengklasifikasian data atau pemberian kode-kode pada tiap data yang termasuk dalam kategori sama, diperoleh dari sumber data yang diperiksa kelengkapannya. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka. Dalam metode ini pengkodean sebagai berikut :

- a. Melakukan pijat oksitosin

Kode 1 = Ya

Kode 2 = Tidak

- b. Kelancaran ASI

Kode 1 = Lancar

Kode 2 = Cukup Lancar

Kode 3 = Kurang Lancar

3. *Scoring*

Scoring adalah kegiatan menyekor hasil jawaban dari responden.

Untuk menganalisa kelancaran ASI

- a. Data kelancaran pengeluaran ASI yang berskala ordinal untuk menjawab ya nilai 1 dan tidak bernilai 0. Rumus yang digunakan adalah

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Dari prosentase diatas selanjutnya ditafsirkan kedalam skala kualitatif dengan menggunakan skala (Arikunto, 2010) :

Lancar, jika didapatkan prosentase : 76-100%

Cukup lancar, jika didapatkan prosentase : 56-75%

Kurang lancar, jika didapatkan prosentase : < 56.

4. *Tabulating*

Tabulating merupakan tahapan mencatat atau mengelompokkan data yang sudah lengkap, dan sesuai variabel yang diteliti kedalam table induk penelitian (Sujarweni, 2014). Hasil yang diperoleh dari pengecekan hasil dimasukkan dalam table induk penelitian. Seluruh hasil pengecekan kelancaran asi, dimasukkan kedalam table tabulasi untuk mengetahui jumlah yang ada perubahan dan tidak ada perubahan.

4.7 Analisa data

Analisa data merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan tujuan supaya mudah di deteksi (Nursalam, 2017).

1. Analisa Univariat

Analisa Univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmojo, 2010). Penelitian ini terdapat dua data, yaitu data umum dan data khusus. Data umum dari penelitian ini adalah responden, umur, pendidikan, pekerjaan. Data khusus dari penelitian ini adalah variabel independent tentang *Pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pre test dan post test*.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi yang dapat dilakukan dengan pengujian statistik (Notoatmojo, 2010). Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran asi pada ibu nifas.

Analisis bivariat dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan *uji wilcoxon* dengan bantuan salah satu *software* dari komputer.

Dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2011).

- a. Jika nilai $\text{sig } p \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran asi pada ibu nifas.
- b. Jika nilai $\text{sig } \geq \alpha (0,05)$ maka H_0 gagal tolak, yang artinya tidak ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran asi pada ibu nifas.

4.8 Masalah Etika

4.8.1 *Informed Consent*

Informed consent diberikan sebelum penelitian dilaksanakan pada subyek yang diteliti. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian jika subyek bersedia, maka harus ada tanda bukti persetujuan yang disertai tanda tangan.

4.8.2 *Anonymity (tanpa nama)*

Subyek tidak perlu memberikan identitas pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data untuk menjamin kerahasiaan identitasnya.

4.8.3 *Confidentiality (kerahasiaan)*

Semua informasi yang didapat dari subyek akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Data hanya akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4.8.4 *Non-Maleficence (tidak merugikan)*

Prinsip ini berarti tidak menimbulkan bahaya/ cedera fisik dan psikologis pada klien. Contoh ketika ada klien yang menyatakan kepada dokter secara tertulis menolak pemberian transfusi darah dan ketika itu penyakit perdarahan (melena) membuat keadaan klien semakin memburuk dan dokter harus menginstruksikan pemberian transfusi darah. akhirnya transfusi darah tidak diberikan karena prinsip beneficence walaupun pada situasi ini juga terjadi penyalahgunaan prinsip non-maleficence.